



Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia dan Pendidikan

Ahmad Nahdy Abduh

abualwy07@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Alya Salsabila Zhafirah Kabir

alyasalsafii@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Zainia Zein

zainiazein20@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: abualwy07@gmail.com

Abstrak. *Philosophy, as a discipline that investigates the first causes or highest principles of all things, has a profound perspective on humanity and education. Within the three main branches of philosophy ontology, epistemology, and axiology. Philosophy provides a theoretical framework for understanding the nature of human beings and the purpose of education. Philosophy, humanity, and education are closely intertwined and mutually influential. Philosophy serves as a frame of reference in constructing an effective educational system, explicating the fundamental principles that govern human interaction within the context of education. As social beings, humans cannot live in isolation and require education to develop their potential, both physically and intellectually. Education aims to prepare individuals to live harmoniously within society and attain well-being.*

Keywords: *philosophy, humanity, and education.*

Abstrak. Filsafat, sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki sebab-sebab pertama atau prinsip-prinsip tertinggi dari segala sesuatu, memiliki pandangan yang mendalam tentang manusia dan pendidikan. Dalam tiga bidang filsafat utama, ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Filsafat memberikan kerangka teoritis untuk memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Filsafat, manusia, dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Filsafat berfungsi sebagai kerangka acuan dalam membangun sistem pendidikan yang efektif, dengan menjelaskan prinsip-prinsip dasar yang mengatur interaksi manusia dalam konteks pendidikan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik secara fisik, intelektual, maupun sosial. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat hidup harmonis dalam masyarakat dan mencapai kesejahteraan.

Kata Kunci: *filsafat, manusia, dan Pendidikan*

PENDAHULUAN

Secara etimologi lema filsafat dapat merujuk pada kata dalam bahasa Yunani “*philosophia*”, dalam bahasa Arab “*falsafah*”, dalam Inggris “*philosophy*”. Ketiga kata tersebut dapat mengacu pada arti cinta kebijaksanaan atau keinginan mendalam untuk mendapat kebijakan atau menjadi bijak. Lebih jauh Plato mendefinisikan filsafat sebagai suatu pengetahuan yang memiliki minat untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya. Notonagoro menjelaskan filsafat sebagai sesuatu yang didalamnya terdapat hal-hal yang dijadikan objek pasti yang tidak dapat berubah atau mutlak. Realitas menjadi dasar dalam memahami filsafat yang bermula dari kenyataan kemudian diabstraksikan, dicari hakikatnya, dan dicari jati dirinya. Realitas menghubungkan filsafat melalui dimensi bahasa menjadi suatu keniscayaan. Bukankah bahasa adalah salah satu ciri dalam komunikasi dan identifikasi diri? Dengan demikian, proses berbahasa adalah proses

merealisasikan konsep filsafat (berpikir). Bertrand Russel mendefinisikan filsafat sebagai “daerah tak bertuan antara teologi dan ilmu pengetahuan”. Daerah tak bertuan itu dapat diwujudkan dengan dimensi bahasa.

Filsafat membuka wawasan dan kesadaran kita atas segala hal yang terjadi di sekeliling. Dengan filsafat maka kita akan membuka mata dan wawasan secara lebih komprehensif dan menyeluruh. Kesadaran tersebut berbuah pada sikap yang akan ditampilkan oleh kita. Karya sastra seringkali menampilkan konsep kesadaran dalam menempatkan tema filosofis secara implisit. Filsafat, menggunakan penalaran yang kritis, reflektif, dan integral. Filsafat memosisikan diri pada upaya menghindari dari pendekatan fragmentaris, yakni pendekatan yang memandang objek secara terkotak-kotak. Jujun Suriasumantri (1995) menyatakan bahwa filsafat ilmu merupakan telaahan secara filsafat yang hendak menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, baik ditinjau dari sudut ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Telaahan filsafat ilmu dilakukan melalui proses dialektika secara mendalam (radikal), sistematis, dan spekulatif.¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan menelusuri dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen akademis yang membahas filsafat manusia dan pendidikan. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang mendalam tentang pandangan filsafat dalam konteks pendidikan. Setelah mengumpulkan literatur, penelitian ini akan melibatkan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan argumen yang muncul dalam karya-karya filsafat yang berkaitan dengan manusia dan pendidikan. Ini termasuk memahami bagaimana memandang hubungan antara manusia dan pendidikan. Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana filsafat mempengaruhi pandangan kita terhadap manusia dan pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip filosofis yang telah diidentifikasi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman akademis mengenai hubungan antara filsafat, manusia, dan pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara konseptual, filsafat dapat diartikan sebagai kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Filsafat berasal dari kata *Philo* dan *Sophia* yang masing-masing berarti ilmu atau kebijaksanaan. Filsafat merupakan induk dari segala macam ilmu pengetahuan yang berkembang sejak zaman Yunani kuno hingga saat ini, berdasarkan kajian sejarah. Dalam mengembangkan konsep pendidikan, penting untuk mempelajari filsafat manusia dan filsafat pendidikan. Hubungan antara pendidikan dengan pemahaman dan pendalaman filsafat manusia mempunyai enam prinsip dasar sebagai berikut. Subyek pendidikan adalah manusia. Pemikiran tentang manusia merupakan titik tolak untuk merumuskan berbagai aspek pendidikan. Kajian terhadap manusia telah melahirkan berbagai konsep, termasuk konsep pendidikan Islam. Filsafat manusia membantu dalam merumuskan filsafat pendidikan yang tepat. Filsafat membahas permasalahan secara mendasar. Filsafat manusia dapat menjawab banyak pertanyaan mengenai pendidikan.²

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara, karena merupakan jembatan perwujudan amanat konstitusi dan sarana pembentukan karakter

¹ Srgjan Civeiristov and others, *Filsafat Pendidikan Bahasa, Science Signaling*, 2014, xi.

² Dilla Fadhilah, ‘Manusia Dan Pendidikan Dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam: Literature Review’, *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18.2 (2022), 46–57 <<https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6822>>.

bangsa. Implikasi dari filsafat pendidikan Islam adalah: Pendidik harus selalu mengutamakan pengembangan moral di atas transmisi pengetahuan. Sebagaimana anak tetap sadar akan kodratnya sendiri, begitu pula orang tua harus sadar akan tugas, peran, dan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Pemerintah perlu memberikan penekanan pada kurikulum yang mengedepankan penanaman moralitas dan nilai-nilai kesusilaan agar kesadaran akan kemanusiaan semakin meningkat, yang tentunya bermuara pada kehidupan bermasyarakat. Filsafat pendidikan Islam mempunyai ciri-ciri keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits yang menjadi landasan dasar membangun struktur pendidikan yang sistematis. Tujuan filsafat adalah menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Ketika kebenaran realitas diorganisasikan secara sistematis, maka ia menjadi filsafat yang sistematis. Filsafat sistematis biasanya dibagi menjadi tiga cabang utama filsafat: epistemologi, esensialisme, dan teori nilai.³ Sementara itu, bahasa merupakan sarana pokok dalam filsafat. Bahasa merupakan sarana untuk menuangkan pikiran tentang sesuatu melalui simbol. Filsafat bahasa dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu filsafat mengenai bahasa di mana bahasa merupakan suatu objek khusus dan filsafat berdasarkan bahasa di mana bahasa merupakan titik pangkal untuk berfilsafat. Dalam dunia pendidikan bahasa, kedua kategori ini dapat diterapkan. Dengan mempelajari filsafat bahasa, dapat diperoleh berbagai manfaat. Beberapa manfaat tersebut di antaranya adalah dapat berpikir filsafati, yaitu berpikir secara mendalam dan logis sehingga memperoleh pemecahan masalah.

Hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan sebuah keharusan. Hal ini dikarenakan filsafat merupakan landasan umum dari penyelenggaraan pendidikan. Artinya, semua pemikiran pendidikan dilandaskan pada pemikiran filsafat. Filsafat pendidikan merupakan sebuah acuan bagi penyelenggaraan pendidikan untuk merealisasikan tujuan sehingga dapat diwujudkan hasil pendidikan yang diinginkan atau dicita-citakan. Oleh karena itu, tim pengembang kurikulum harus memperhatikan sejumlah keputusan yang akan mempengaruhi praktik pendidikan, di antaranya terkait ontology, epistemology, dan aksiologi. Selain itu, filsafat pendidikan juga bermanfaat bagi guru, di antaranya dapat memperluas wawasan profesionalismenya dan sebagai bahan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugasnya atau dalam analisis praktik pendidikan.⁴

Pokok bahasan kajian filsafat pendidikan Islam adalah gagasan-gagasan komprehensif, mendasar, sistematis, integratif, logis, menyeluruh dan universal terkait dengan konsep-konsep pendidikan yang diajarkan berdasarkan ajaran Islam. Konsep-konsep tersebut mencakup lima unsur atau komponen pendidikan: tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.

Pandangan Filsafat Dalam Bidang Ontology

Istilah ontology berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata. *Ta onta* berarti “sesuatu” dan *logi* berarti ilmu pengetahuan atau pendidikan. Oleh karena itu, ontology adalah ilmu atau studi tentang keberadaan. Secara sederhana, ontology adalah suatu teori tentang keberadaan sebagai subjek kajian filosofis, baik tentang apa yang pasti ada maupun apa yang mungkin ada.⁵

³ Bahrum, ‘Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi’, *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8.2 (2013), 35–45.

⁴ Istifatun Zaka, ‘Filsafat Pendidikan Progresivisme Dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia’, *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2 (2022), 53–59 <<https://doi.org/10.58835/ijtte.v2i2.72>>.

⁵ Abdul Halik, ‘Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi’, *Istiqra’: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7.2 (2020), 10–23.

Ontologi adalah analisis objek fisik oleh sains. Ini mencakup pertanyaan empiris dan penelitian tentang apa yang ingin diketahui orang dan subjek apa yang sedang dipelajari. Dasar dari ontologi pedagogi adalah objek materi pedagogi, situs yang mengontrol semua aktivitas pedagogi.⁶

Pada tahun 1636, Rudolf Goclenius pertama kali memperkenalkan ontologi. Suatu teori tentang hakikat keberadaan yang bersifat metafisika berarti “di belakang” atau “sesudah”, dan “fisika” berarti “sifat sebenarnya” atau “kenyataan”. Metafisika membahas hakikat realitas. Metafisika adalah tentang segala sesuatu yang ada dan bisa ada. Dimensi ontologis mengarahkan kurikulum untuk memberikan siswa lebih banyak kontak langsung dengan objek fisik, serta koneksi ke pelajaran dalam memanipulasi objek dan bahan kerja. Aspek ini menciptakan pembelajaran bahasa, kemampuan memperoleh data dan informasi yang perlu dipelajari dan dihafal. Dimensi ini diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Allah SWT. Dia mengajarkan Nabi Adam nama-nama benda sebagaimana tertulis dalam Firman Allah: Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Dimensi ontologis dalam kurikulum berarti bahwa pengalaman yang ditawarkan kepada siswa tidak hanya terbatas pada alam fisik, tetapi juga pada alam yang tidak terbatas. Yang dimaksud dengan alam tanpa batas adalah alam ruhani atau spiritual yang mengantarkan manusia menuju keabadian. Hal ini juga memerlukan pengetahuan tentang hukum dan mekanisme universal yang mengarah pada terwujudnya keselarasan kosmis, yang akan menentukan bagaimana manusia akan hidup di masa depan.⁷ Ontology filsafat pendidikan menurut beberapa aliran yaitu

1. Ontologi progresivisme mencakup pemahaman dan watak evolusioner yang kuat, dimana pengalaman diartikan sebagai makna dinamika kehidupan, dan hidup adalah perjuangan, tindakan, dan tindakan. Jika masyarakat dapat mengatasi kesulitan, berubah, dan bertindak dengan berani, mereka akan terus hidup dan berkembang. Filsafat ontologis pedagogi progresif adalah:
 - a) Asas Herbie atau Asas Sekuler adalah suatu disiplin ilmu universal yang mempunyai misi tanpa batas dalam arti luas dan menyeluruh, suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia.
 - b) Mengalami realitas yang merasuki dan berkembang dalam diri manusia.
 - c) Berpikir tentang fungsi unik manusia, atau apa yang dilakukan manusia .

Menerapkan pandangan ini dalam pendidikan berarti anak memerlukan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran untuk memahami apa yang dipelajarinya. Anak-anak

⁶ Ayu Mukti, Fajar Dwi; Sholina, ‘Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlaq Ontologi Pendidikan Islam Fajar Dwi Mukti, Ayu Sholina STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta’, *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2016), 58–69.

⁷ Moh Wardi, ‘PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSI ALTERNATIFNYA (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)’, *Tadris*, 8.1 (2013), 54–70.

bisa mendapatkan pengalaman langsung. Berbagai kegiatan seperti eksperimen, observasi, diskusi kelompok, observasi, wawancara, role play, dll.⁸

Keberadaan realitas kehidupan yang sangat luas tidak terbatas oleh kelahiran atau asal usul duniawi, karena realitas kenyataan alam semesta adalah realitas kehidupan manusia. Pengalaman adalah sumber evolusi, berkembang dari yang sederhana hingga menantang (proses perkembangan yang panjang). Pengalaman itu sulit karena hidup adalah tentang tindakan dan perubahan. Manusia akan terus hidup dan berkembang jika mereka dapat mengatasi kesulitan, berubah, dan mengambil tindakan. Sudut pandang ini digunakan dalam pendidikan untuk memastikan bahwa siswa memahami apa yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung. Anak-anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk eksperimen, diskusi kelompok, observasi, wawancara, bermain peran, dan lain-lain, untuk mendapatkan pengalaman langsung.

2. Menurut esensialisme, ontologi (esensi suatu keadaan) memuat konsep bahwa dunia ini diatur oleh aturan-aturan sempurna yang mengatur manusia atas dasar keteraturan yang sempurna. Pandangan tentang ontologi esensialis, yaitu:
 - a) Integrasi gagasan idealis dan realis tentang hakikat realitas menunjukkan bahwa esensialisme, selain pengertian predestinasi, supranatural, dan transenden, berarti mengakui keberadaan realitas obyektif.
 - b) Kecenderungan ini dipengaruhi oleh penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern, baik fisika maupun biologi. Oleh karena itu, menurut analisis ilmiah, realitas dievaluasi dan diterima melalui esensialisme.
 - c) Interpretasi Spiritual terhadap Sejarah. Teori filsafat Hegel yang memadukan ilmu pengetahuan dan agama dalam kosmologi berarti penafsiran spiritual terhadap sejarah perkembangan realitas alam semesta dalam tahun.

Sebagaimana dikutip Jalaluddin, mengatakan ada perpaduan ilmu pengetahuan dan agama dalam pemahaman yang menggunakan prinsip spiritual. Penerapan yang bisa dijadikan contoh kombinasi ini ada pada konsep sebelumnya. Hegel juga menyatakan bahwa setiap tingkat kontinum diatur oleh hukum serupa. Lebih dari itu, sejarah adalah ekspresi kehendak Tuhan. Tuhan merancang dan mengatur dunia dengan cara yang penuh kuasa, dan segala sesuatu adalah benar. Karena Tuhan adalah sumber gerak, ekspresi pikiran juga merupakan gerak.⁹

3. Ontologi perenialisme terdiri dari konsep-konsep seperti objek individu, esensi, aksiden, dan substansi. Yang dimaksud dengan benda individu di sini adalah benda-benda yang tampak di depan mata manusia dan dapat dikenali dengan panca indera, seperti batu, gunung, bangunan, ukuran, bentuk, warna, dan orang yang melakukan suatu aktivitas. , sama seperti manusia, dalam pengertian , hakikatnya adalah makhluk yang berpikir Sedangkan kecelakaan berlaku pada situasi khusus di mana alam tidak berperan besar, misalnya seseorang ingin berpakaian rapi. Dan substansi adalah kesatuan segala sesuatu yang partikular dan universal, material dan spiritual.¹⁰

⁸ Muhammad Ichsan Thaib, 'Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2015), 731–62.

⁹ Rokhmatul Khoiro Amin Putri and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 112–24 <<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>>.

¹⁰ Istidamah Nailal Afyah, 'Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini', (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3.2 (2020), 52–70 <<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>>.

4. Ontology rekonstruksionisme meyakini bahwa realitas bersifat universal, bahwa realitas adalah sama di mana pun dan di mana pun. Menurut Mohammad Noor Sayam, untuk memahami realitas, kita tidak hanya harus melihat sesuatu, tetapi kita juga harus melihat sesuatu yang istimewa, karena realitas mengetahui dan meluas, terlepas dari hakikat segala sesuatu, yang tidak dapat dipisahkan dari sistem apapun. dipisahkan Dalam perkembangan selanjutnya, penafsiran ini didukung oleh Thomas Aquinas. Menurut Thomas Aquinas, pengetahuan tentang realitas dunia harus dilandasi oleh iman, perkembangan yang benar hanya dapat dijawab dan diikuti oleh iman.¹¹

Pandangan Filsafat Dalam Bidang Epistemology

Epistemologi berasal dari kata Yunani episteme yang berarti pengetahuan atau pengetahuan dan logos yang berarti pengetahuan atau informasi. Jadi, epistemologi disebut pengetahuan tentang pengetahuan atau teori tentang pengetahuan. Lebih lanjut Dagobert D. Runes telah menunjukkan bahwa epistemologi lebih komprehensif dari pengertian tersebut. Ia mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang sumber, struktur, metode, dan validitas pengetahuan. Sementara itu, Ezra Azumardi juga mengatakan bahwa epistemologi adalah “ilmu yang membahas tentang kebenaran, pemahaman, struktur, metode dan validitas ilmu”.

Epistemologi menurut Jujun S. Suryasumantri adalah “segala proses yang terlibat dalam usaha kita memperoleh ilmu pengetahuan”. Tujuan adalah langkah perantara yang harus diambil untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, apa tujuan dari epistemologi ini? Menurut Jacques Martin: “Tujuan dari epistemologi bukanlah untuk menjawab pertanyaan apakah saya tahu atau tidak, tetapi untuk menemukan cara-cara yang saya gunakan untuk mengetahui. Epistemologi merupakan teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan. Karena jika rasionya mampu memikirkan kesemestaannya, maka manusia akan menyadari realitanya sebagai mikrokosmos dan makrokosmos. Berdasarkan hal inilah, manusia dapat memproduksi pengetahuannya secara tepat mengenai benda- benda, ilmu alam, social, biologi dan agama. Filsafat pendidikan Islam, memberikan pandangan yang lebih luas mengenai hal ini. Sebagaimana disebutkan dalam Q. S. Asy-Syu'ara: 52, yang berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Melalui ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Alquran diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia untuk menuju ke arah yang lurus. Dan yang menjadi dasar pandangan epistemologi esensialisme dalam pendidikan Islam terletak pada pengetahuan manusia yang memandang pengetahuan sebagai sebuah potensi yang dimiliki manusia yang terbentuk berdasarkan

¹¹ Ali Mubin, ‘Serta Tinjauan Islam Terhadapnya’, 14.1 (2018).

kemampuan nalar, kadar dan tingkatan yang berbeda karena disesuaikan dengan obyeknya.¹²
Epistemologi dari sudut pandang berbagai aliran filsafat dunia:

1. Epistemology idealisme

Epistemologi idealisme ini mengharuskan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan juga lebih fokus pada konten untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam sebanyak mungkin kepada siswa. untuk dapat mengarahkan jiwanya pada realitas yang berbeda akan melatih cara berpikir dan menganalisis seluruh realitas yang dialaminya. Seorang idealis adalah orang yang peka terhadap kenyataan yang ada disekitarnya, agar tidak ada peristiwa yang dilihat atau didengarnya yang luput dari pikirannya. Dengan cara melahirkan kepribadian hati-hati dan tangkas dalam menyerap segala realitas yang di kontruksi dari ruang gagasan.

2. Epistemology realisme

Epistemologi pendidikan dalam realitas realisme merupakan proses ilmiah yang menjawab berbagai macam pertanyaan pendidikan seperti berkaitan dengan partisipasi aktual peserta didik, pendidik dan isi, strategi pendidikan serta hal lain yang dapat digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai landasan utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Hal lain yang dapat digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai landasan utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. mengajarkan bahwa transmisi tertentu pengetahuan kepada anak seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Perkembangan merupakan tugas terpenting di sekolah. Oleh karena itu inisiatif pelaksanaannya adalah milik guru sebagai penerus warisan dan bukan milik siswa. Guru selalu menentukan arah mana yang ingin diambil siswanya dan mata pelajaran apa yang harus dipelajari di kelas.

3. Epistemology pragmatisme

Menurut kaum pragmatis, kita tidak bisa berbicara tentang ilmu pengetahuan jika tidak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai pengetahuan dilihat dari tingkat instrumentalnya akan menimbulkan konsekuensi, yaitu konsekuensi yang dihasilkan setelah atau akan dihasilkan oleh ide-ide yang diberikan berpikir dalam dunia pengalaman nyata. Menurut kaum pragmatis, guru harus membangun situasi pembelajaran dengan mengajukan masalah-masalah tertentu yang solusinya akan membantu siswa lebih memahami lingkungan sosial dan fisik mereka. Menurut kaum pragmatis, seorang anak selalu belajar secara alamiah karena ia adalah makhluk yang secara alamiah ingin mengetahui sesuatu. Dia akan selalu mempelajari apa yang dia rasakan atau apa yang dia pikirkan. Oleh karena itu, guru harus mengaktifkan inkuiri spiritual ini agar muncul dalam praktik pembelajaran. Mengajar mata pelajaran mata pelajaran tersebut, beliau melihat dengan jelas bahwa mata pelajaran tersebut merupakan kebutuhan nyata bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tugas penting guru adalah membantu dan membimbing murid-muridnya agar dapat mempelajari apa yang mereka rasakan dan hal ini merangsang tumbuhnya semangat jiwa.

4. Epistemology eksistensialisme

Epistemologi Eksistensialisme adalah eksistensi yang dipilih dalam kebebasan. Ada berarti ada dalam suatu tindakan yang harus dilakukan setiap orang sendiri. Pilihan bukanlah persoalan konseptual melainkan persoalan komitmen total seluruh individu. Berangkat dari

¹² Almi Novita and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pendidikan Merupakan Salah Satu Pilar Kehidupan Suatu Bangsa , Karena Masa Depan Dari Suatu Bangsa Dapat Diketahui Melalui Komitmen Bang', 7.1 (2021), 12–22.

kebebasan sebagai mode eksistensi, tidak menempatkan individu pada realitas abstrak yang memandang individu sebagai sesuatu yang sesungguhnya manusia yang ada dan konkrit. Oleh karena itu, ketika mengambil keputusan, hanya orang-orang tertentu yang dapat mengambil keputusan tentang dirinya sendiri dan bukan orang lain.

Landasan epistemologis ilmu disebut metode ilmiah, yaitu cara yang digunakan ilmu pengetahuan untuk mensintesis pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan suatu proses pengumpulan pengetahuan yang disebut dengan sains. Dengan demikian, sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah. Tidak semua ilmu disebut ilmu, karena ilmu adalah ilmu yang harus dipenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang harus dipenuhi agar ilmu dapat disebut ilmiah tercantum dalam Metode Ilmiah.

Dari sekian banyak artikel dapat dikatakan bahwa epistemologi adalah suatu teori pengetahuan yang berbicara tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang suatu hal yang ingin dipikirkannya. DW Hamlin, epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat dan ruang lingkup pengetahuan serta asumsi-asumsinya serta sebagian besar keandalannya sebagai penegasan pengetahuan manusia.¹³

Pandangan Filsafat Dalam Bidang Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang berfokus pada nilai-nilai dan penilaian, serta bagaimana manusia menggunakan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam konteks moral dan etika. Dalam pendidikan, aksiologi berperan penting dalam menentukan tujuan dan nilai-nilai yang harus diajarkan kepada siswa. Berikut adalah beberapa pandangan filsafat dalam bidang aksiologi:

1. Teori Nilai

Aksiologi mempertanyakan hakikat nilai dan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, ini mencakup pertanyaan tentang nilai-nilai apa yang harus diajarkan kepada siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter dan perilaku mereka. Teori nilai dalam filsafat mencakup dua komponen utama: etika (moralitas) dan estetika (keindahan).

2. Etika dalam Pendidikan

Etika, sebagai bagian dari aksiologi, membahas norma-norma dan perilaku yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Dalam pendidikan, etika berfungsi untuk mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial, kejujuran, dan integritas. Pendidikan yang beretika bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi.

3. Estetika Dalam Pendidikan

Estetika, di sisi lain, berkaitan dengan nilai keindahan dan pengalaman estetis. Dalam pendidikan, pengajaran tentang estetika dapat membantu siswa mengembangkan apresiasi terhadap seni dan budaya, serta memahami pentingnya keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang memperhatikan aspek estetika dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa.

4. Implikasi Aksiologi Dalam Pendidikan

Implikasi aksiologi dalam pendidikan sangat penting karena nilai-nilai yang diajarkan akan membentuk sikap dan perilaku siswa di masa depan. Pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat, sehingga siswa dapat menjadi

¹³ Abdul Ghofur, 'Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2.2 (2016), 239–54.

anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif. Oleh karena itu, aksiologi pendidikan harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Nilai, dilihat dari pengertian etimologinya, berasal dari bahasa Yunani, *Axiology* yang berarti nilai, dan logika yang berarti teori yang berarti konsep nilai. Menurut Ensiklopedia Filsafat, apresiasi berarti menghargai atau memuji. Oleh karena itu, teori nilai adalah teori tentang suatu nilai, kegunaan, atau sesuatu yang lain. Dalam pendidikan, konsep nilai dalam hal ini mengacu pada nilai-nilai yang dibutuhkan masyarakat, yang pada akhirnya menjadi landasan kehidupannya. Bamel berpendapat bahwa teori nilai ada tiga bagian, yaitu: (1) perilaku moral berupa tindakan moral dan penciptaan rasa moral; (2) ekspresi estetika adalah ekspresi keindahan yang memberi lahir dalam tatanan estetika; dan (3) kehidupan politik, yaitu kehidupan politik yang lahir dari ideologi politik.¹⁴

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang konsep nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Nilai adalah sesuatu yang diperjuangkan setiap orang. Nilai yang diperlukan adalah Nilai adalah sesuatu yang berharga, yang diidamkan oleh setiap insan¹⁵.

Secara keseluruhan, pandangan filsafat dalam bidang aksiologi menekankan pentingnya nilai-nilai dalam pendidikan. Aksiologi memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika dan estetika dapat diterapkan dalam proses pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab.

Manusia dan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat

1. Esensi Manusia

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi yang akan melaksanakan amanah dan pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan Allah menciptakan manusia tersebut tidak dapat dicapai tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dalam pengertian proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan manusia merupakan proses integral dari proses penciptaan alam semesta dan hubungannya dengan penciptaan manusia.

Mahmud Yunus mengatakan: “Membimbing anak, pemuda dan orang dewasa agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri (mandiri), mengabdikan kepada Allah Swt dan berbakti kepada nusa bangsa, negara, dan seluruh umat manusia”¹⁶

Manusia adalah satu kata yang sangat bermakna dalam, Dimana manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Makhluk yang sangat spesial dan berbeda dari makhluk yang ada sebelumnya. Makhluk yang bersifat nyata dan mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran, mencari Ilmu Pengetahuan, membedakan mana yang baik atau buruk, dan hal lainnya. Karena begitu banyak kesempurnaan yang dimiliki manusia tidak terlepas dari tugas mereka sebagai khalifah di Bumi ini. Karena itu, kualitas, hakikat, fitrah, kesejatan manusia adalah baik, benar, dan indah. Tidak ada makhluk di dunia ini yang memiliki kualitas dan kesejatan

¹⁴ Nasrullah Nasrullah, Jaftiyatur Rohaniyah, and Abdullah Hanani, ‘Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam’, *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4.2 (2021), 217–37 <<https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4999>>.

¹⁵ Ratna M and others, ‘Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam’, *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol.3.No.2 (2023), h.121-139.

¹⁶ Mohamad Mustafid Hamdi, Muhammad Hasyim Syafingi, and Muhamad Mubarak, ‘Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, 2.1 (2022), 64–70.

semulia itu. Sungguhpun demikian, harus diakui bahwa kualitas dan hakikat baik benar dan indah itu selalu mengisyaratkan dilema-dilema dalam proses pencapaiannya.

2. Esensi Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut istilah, terdapat beberapa pendapat oleh para ahli, sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Baihaqi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan berlandaskan nilai tertentu untuk membimbing, mengajar, melatih dan membina peserta didik agar ia dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan dengan benar segenap potensi jasmani, rohani, akal-pikir dan hawa nafsunya sehingga ia dapat hidup lebih puas dan baik, produktif dan bertanggung jawab secara moril dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya, keluarganya dan secara luas, masyarakat, bangsa dan negaranya. Pendidikan merupakan wujud dari proses pemanusiaan manusia yang kreatif dan produktif agar dapat menjadi manusia yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun kepada bangsanya.

Kemudian Ki Hajar Dewantoro menegaskan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggotanya masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sedangkan menurut S. Brodjonegoro bahwa pendidikan merupakan tuntutan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan secara singkat pendidikan adalah: tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani. Hal ini ditegaskan bahwa pendidikan berproses sejak lahir sampai pada fase kedewasaan, yakni dimana manusia sudah mampu bertindak secara bertanggung jawab.¹⁷

3. Hakikat Manusia

Hakikat manusia itu yang pertama-tama adalah pada jiwanya. Oleh karena itulah hakekat manusia juga menentukan hakikat perbuatan-perbuatannya. Dalam aksiologi, prinsip pikiran itu bertahan dan tetap berlaku. Secara etika, tindakan itu ialah yang bersesuaian dengan sifat rasional seorang manusia, karena manusia itu secara alamiah condong kepada kebaikan. Tindakan yang baik adalah yang bersesuaian dengan sifat rasional(pikiran) manusia. Kodrat wujud manusia yang pertama-tama adalah tercermin dari jiwa dan pikirannya yang disebut dengan kekuatan potensial yang membimbing tindakan manusia menuju pada Tuhan atau menjauhi Tuhan, dengan kata lain melakukan kebaikan atau kejahatan.

Dalam konteks Pendidikan. Manusia tentunya memiliki beberapa peran yang harus diterapkan. Pendidikan itu tidak hanya diperuntukkan untuk manusia, agar tidak timbul kerusakan di bumi ini. Dalam dunia Pendidikan, manusia dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebagai pendidik dan peserta didik. Sebagai contoh seorang guru, yang selama ini kita pahami guru adalah seorang pendidik yang memberikan ilmu atau pelajaran kepada anak didik (murid) berupa mata pelajaran di sekolah, walau- pun begitu, pendidik yang utama terhadap anak didik adalah kedua orang tuanya. karena disinilah anak didik juga terdidik oleh guru namun diberikan pengawasan dari orang tua.¹⁸

¹⁷ St. Wardah Hanafie Das, 'Hubungan Filsafat, Manusia Dan Pendidikan (' , I.September (2013), 65–73.

¹⁸ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak, 'Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik)', *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.9 (2023), 6614–24 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>>.

Secara fitrah manusia menginginkan “kesatuan dirinya” dengan Tuhan, karena itulah pergerakan dan perjalanan hidup manusia adalah sebuah evolusi spiritual menuju dan mendekat kepada Sang Pencipta. Tujuan mulia itulah yang akhirnya akan mengarahkan dan mengaktualkan potensi dan fitrah tersembunyi manusia untuk digunakan sebagai sarana untuk mencapai “spirituality progress”.¹⁹

Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan ciptaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, manusia mempunyai tugas dan fungsi sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah (abdullah) setiap manusia dituntut untuk menjadikan seluruh aktifitas hidupnya sebagai manifestasi dari ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT.

Sebagai khalifah Allah, setiap manusia diberikan Allah segala kemampuan untuk mengolah dan memakmurkan bumi serta isinya, guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya, yang dilakukan dengan senantiasa menjaga keseimbangan alam semesta dan menjaga kelestarian alam serta makhluk hidup lainnya yang akhirnya diorientasikannya untuk beribadah. Implikasi penting konsep Islam tentang hakekat manusia dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, adalah : **Pertama** : sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. **Kedua** : pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan hard skill dan soft skill. **Ketiga** : pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. **Keempat** : konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. **Kelima** : proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil.²⁰

4. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Setiap Tindakan pasti memiliki tujuan, atau pencapaian mengenai segala sesuatu yang akan dicapai, sebab dengan itulah dapat ditentukan arah mana dari suatu kegiatan yang akan dicapai, jika diibaratkan dengan orang berkendara, maka pasti akan ada sesuatu yang akan dituju. Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang menanggapi pemahaman dan pengertian secara mendasar mengenai agama Islam. serta dapat berupaya atau bisa menerapkannya dalam ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tujuan Pendidikan Islam juga meliputi: membangun ketakwaan dan kesalehan kepada Allah SWT dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari seperti dapat diterapkan dengan membaca al-Qur'an, menjalankan ibadah, serta menerapkan pokok-pokok

¹⁹ DR.H. Yunus Abu Bakar MA, 'Filsafat Pendidikan Islam'.

²⁰ Suyadi, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter', 2.2 (2013), 4.

pembahasan islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang, berorientasi pada pembangunan umat islam yang sejahtera dan maju.

Para praktisi pendidikan tidak bisa langsung mengoreksi dan mengganti metode dan pendekatan dalam pendidikan sebelum perumusan falsafah pendidikan di sebuah lembaga pendidikan tertentu dianggap final. Inilah kenapa menjadi penting untuk mengetahui implikasi sebuah teori filsafat dan keterhubungannya dengan pelaksanaan Pendidikan ini, hal inilah yang menjadikan pendidikan islam selalu bisa menghadirkan angin segar yang bisa mentransformasikan peserta didik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.²¹

Tujuan Pendidikan islam yang mencakup berbagai aspek moral, agama, sosial, intelektual, dan fisik, diharapkan dapat menghasilkan generasi muslim yang berkualitas dan mampu berpikir kreatif, kritis, dan lebih berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, makmur dan sejahtera. Hingga dalam jangkauan yang lebih luas.²²

Nilai-Nilai Dari Hubungan Antara Manusia Dan Filsafat

Dalam sudut pandangan filosofia, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini bisa dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, ini berhubungan erat dengan etika, yang artinya nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah. Pengertian ini semakin diperkuat dalam Ensiklopedia pendidikan diterangkan bahwa nilai adalah filsafat tentang baik dan buruk, yang mengajarkan tentang keluruhan budi. Sedangkan menurut istilah nilai adalah studi tentang tingka laku manusia, tidak hanya menentukan kebenaran sebagaimana adanya, tetapi juga meneliti manfaat atau kebaikan dari seluruh tingka laku manusia yaitu perilaku yang melandasi moralitas tingka laku manusia yaitu perilaku yang melandasi moralitas (akhlak).

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam menurut pendapat di atas, sesuai dengan nilai-nilai Islam yaitu dengan menanamkan kesadaran dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelolah, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada khalik pencipta alam itu sendiri.

Jadi intinya, antara tujuan pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam harus saling berkaitan dengan erat nilai-nilai tersebut merupakan proses kependidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah, nilai yang oleh setiap orang di usahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasinya melalui pendidikannya. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.²³

²¹ Muhammad Syafiq Mughni and M Yunus Abu Bakar, 'Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam', *Jurnal Dirasah*, 5.1 (2022), 81–99.

²² El-Yunusi, Yasmin, and Mubarak.

²³ Nilai-nilai D A N Budaya and Ishak Talibo, 'Radja Mudyaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.3. 1', 2001.

KESIMPULAN

Ada beberapa teori kebenaran menurut pandangan filsafat yang dikemukakan dalam bidang ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi mengacu pada ilmu pengetahuan alam yang mempelajari dunia nyata dan bagaimana segala sesuatu itu sebenarnya: sifat dari dunia nyata. Ontologi mempelajari sifat dasar dari segala sesuatu yang ada di dalam diri kita. Bagaimana realitas ini ada, apakah hanya bersifat material, apakah keberadaan sesuatu itu kekal dan tidak berubah, apakah realitas itu berbentuk satu unsur (monisme), unsur (dualisme), ataukah terdiri dari unsur banyak (pluralisme). Epistemologi mengkaji hakikat teori pengetahuan menangani persoalan tentang sifat dasar pengetahuan manusia, tentang hubungan yang mengetahui dan yang diketahui (objek) dan apakah kebenaran dan bagaimana validitas pengetahuan. Aksiologi mengkaji tentang nilai. Dalam konteks ini, aksiologi berkaitan dengan kebaikan dan keindahan nilai dan penilaian. Ini adalah studi tentang sumber nilai, akar, norma, nilai substantif, dan standar nilai. Etika berkaitan dengan kualitas, moralitas pribadi dan perilaku sosial. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang terdiri dari komponen-komponen rohani dan jasmani. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi fitrah. Melalui proses pendidikan, potensi manusia dapat dikembangkan dengan baik dan produktif. Objek penelitian ini, manusia memberikan wawasan tentang hubungan antara filsafat, manusia, dan pendidikan. Filsafat adalah studi tentang pemikiran manusia secara mendalam. Manusia dapat berfilsafat dalam bidang keahliannya. Pendidikan adalah salah satu bidang kajian filsafat. Inilah bagaimana ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain. Salah satu cara untuk mengkhususkan diri pada makna kehidupan manusia adalah melalui pendidikan. Tujuan filsafat adalah untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia, pendidikan, kesehatan, agama, dan topik-topik lainnya. Masalah-masalah yang dialami manusia akan dipikirkan secara mendalam (berfilsafat) untuk kemudian dicapai penyelesaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik, 'Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi', *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7.2 (2020), 10–23
- Afiyah, Istidamah Nailal, 'Filsafat Perenialisme Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini', (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3.2 (2020), 52–70 <<https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>>
- Amin Putri, Rokhmatul Khoiro, and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 112–24 <<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>>
- Bahrum, 'Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi', *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 8.2 (2013), 35–45
- Budaya, Nilai-nilai D A N, and Ishak Talibo, 'Radja Mudyaharjo, Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.3. 1', 2001
- Civciristov, Srgjan, Andrew M. Ellisdon, Ryan Suderman, Cindy K. Pon, Bronwyn A. Evans, Oded Kleifeld, and others, *Filsafat Pendidikan Bahasa, Science Signaling*, 2014, xi
- Das, St. Wardah Hanafie, 'Hubungan Filsafat, Manusia Dan Pendidikan ('), I.September (2013), 65–73
- DR.H. Yunus Abu Bakar MA, 'Filsafat Pendidikan Islam'
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak, 'Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik)', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.9 (2023), 6614–24 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2800>>
- Fadhillah, Dilla, 'Manusia Dan Pendidikan Dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam:

- Literature Review', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18.2 (2022), 46–57 <<https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6822>>
- Ghofur, Abdul, 'Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam', *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2.2 (2016), 239–54
- Hamdi, Mohamad Mustafid, Muhammad Hasyim Syafingi, and Muhamad Mubarak, 'Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam', 2.1 (2022), 64–70
- M, Ratna, Bahaking Rama, Natsir Mahmud, and A. Amiruddin, 'Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam', *IQRA Jurnal Magister Pendidikan Islam*, Vol.3.No.2 (2023), h.121-139
- Mubin, Ali, 'Serta Tinjauan Islam Terhadapnya', 14.1 (2018)
- Mughni, Muhammad Syafiq, and M Yunus Abu Bakar, 'Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam', *Jurnal Dirasah*, 5.1 (2022), 81–99
- Muhammad Ichsan Thaib, 'Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2015), 731–62
- Mukti, Fajar Dwi; Sholina, Ayu, 'Pola Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlaq Ontologi Pendidikan Islam Fajar Dwi Mukti, Ayu Sholina STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta', *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2016), 58–69
- Nasrullah, Nasrullah, Jaftiyatur Rohaniyah, and Abdullah Hanani, 'Dimensi Aksiologis Pendidikan Islam', *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4.2 (2021), 217–37 <<https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.4999>>
- Novita, Almi, and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Pendidikan Esensialisme Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Pendidikan Merupakan Salah Satu Pilar Kehidupan Suatu Bangsa , Karena Masa Depan Dari Suatu Bangsa Dapat Diketahui Melalui Komitmen Bang', 7.1 (2021), 12–22
- Suyadi, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter', 2.2 (2013), 4
- Wardi, Moh, 'PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN SOLUSI ALTERNATIFNYA (Perspektif Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)', *Tadris*, 8.1 (2013), 54–70
- Zaka, Istifatun, 'Filsafat Pendidikan Progresivisme Dalam Kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia', *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2 (2022), 53–59 <<https://doi.org/10.58835/ijtte.v2i2.72>>